

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia hidup di Negara Kepulauan terbesar yang terdiri lebih dari 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke memiliki keaneka ragaman yang melimpah dan cukup tinggi baik dari sumber daya Alam, sumber daya Manusia dan segi budaya baik yang berupa budaya fisik maupun yang langsung menyentuh pada sisi rohani setiap individu masyarakat nya.

Indonesia yang merupakan daerah yang mempunyai ragam budaya yang berbeda antara satu dengan yang lain mempunyai karakter dan model varian yang berbeda pula. Salah satu wujud dari kebudayaan yang ada di masyarakat Indonesia adalah pelaksanaan perayaan pesta panen yang sering dilaksanakan oleh suku bugis.

Indonesia dikenal sebagai salah satu Negara penghasil beras terbanyak di Dunia, memiliki 33 Provinsi yang di dalamnya terdapat beberapa etnis suku budaya yang tentunya menganut adat atau tradisi sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan, salah satunya ialah suku bugis. Suku bugis adalah salah satu yang berdomisili di Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadatnya. Sehingga pendatang melayu dan minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke 15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang yang telah terakulturasi (percampuran dua kebudayaan/lebih). Kini orang orang bugis atau suku bugis menyebar di berbagai Provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Salah satu

daerah yang di diami oleh suku bugis adalah Kabupaten Kolaka Timur merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam Suku Bugis terdapat beragam tradisi atau adat yang tersebar di beberapa daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara, seperti di Kabupaten Kolaka Timur khususnya di Kecamatan Ladongi Jaya yang hingga saat ini masih mempertahankan tradisi adat pesta panen yang kini mulai terlupakan seiring perkembangan zaman yang semakin moderen. Bagi komunitas Pelaku.

Masyarakat yang tinggal di daerah pertanian masih melaksanakan ritual kebudayaan yang selalu berhubungan dengan Sang Pencipta, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹

Dalam masyarakat Bugis bahwa salah satu tradisi yang rutin dilakukan setiap tahun dalam pertanian yaitu tradisi *Mappadandang* tradisi ini merupakan adat Bugis yang diikuti seluruh petani. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk suka cita dan kesyukuran pada Sang Khalik, untuk hasil panen pertanian yang melimpah, selain bentuk suka cita, tradisi *Mappadandang* juga dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang dikhawatirkan makin ditinggalkan generasi muda. *Mappadandang* adalah sebuah acara tradisional pesta panen raya. *Mappadandang* artinya membuat bunyi atau irama dengan menggunakan lesung atau “Palungeng”, dan biasanya dimainkan 9 orang, dimana 6 perempuan dan 3 laki-laki. Pesta ini biasa dilakukan setelah panen berhasil.

¹ Soerjono Soekamto, Sosiologi Sustu Pengantar, (Cet. XXXIII; Jakarta:PT RajaGrafindopersada, 2010),h. 150

Lesung sebenarnya adalah satu wadah yang terbuat dari pohon gelondongan untuk menumbuk atau menghancurkan sesuatu, misalnya padi, beras, gula dan lain-lain. Lesung mulai menghilang seiring dengan kemajuan teknologi dibidang pertanian dengan adanya mesin penggiling padi, pabrik pengolahan beras sehingga fungsi lesung tergantikan dengan alat tersebut²

Tradisi adalah gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini. Tradisi dapat di artikan warisan masa lalu. Terjadi berulang ulang bukanlah di lakukan secara kebetulan atau di sengaja.³

Pemahaman tersebut, bisa dimengerti bahwa apapun yang di lakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya adalah merupakan upaya untuk keberlanjutan kehidupan dapat dikatakan sebagai tradisi. Secara khusus C.A. van Peursen di katakan bahwa tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁴

Berdasarkan wawancara awal peneliti, bahwa masyarakat di Kab. Kolaka Timur Kec. Ladongi Kel. Ladongi Jaya menjalankan proses kegiatan tradisi pesta panen atau masyarakat setempat menyebutnya tradisi *Mappadendang*, tradisi itu sendiri adalah bentuk rasa syukur masyarakat setempat, khususnya masyarakat bugis di daerah itu sendiri, atas hasil panen yang melimpah yang Tuhan berikan, khususnya panen padi. Namun sebagaian masyarakat di daerah itu sendiri ada yang menganggap tradisi tersebut hanyalah sia-sia, baik dari suku bugis sendiri maupun dari suku lain, dari wawancara awal bahwa yang menganggap tradisi

² Puspitasari Rakhmat, *Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang Di Kabupaten Pinrang*, Jurnal Komunikasi Kareba| Volume 05, Nomor 02, Juli-Desember 2016, hlm. 332

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta:Prenada Media Grup, 2007), h.69

⁴ C.A. van Peursen, *strategi kebudayaan*, (Yogyakarta:Kanisus, 1988), h. 11

Mappadendang itu sia-sia, itu hanya masyarakat yang belum paham dengan tradisi itu sendiri.

Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji kebudayaan *Mappadendang* tersebut dengan mengangkat judul penelitian **Nilai Dakwah Islamiyah dalam Tradisi *Mappadendang* di Kel. Ladongi Jaya Kec. Ladongi Kab. Kolaka Timur** untuk di jadikan bahan penelitian yang nantinya di harapkan dengan adanya tulisan ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa/i dan pembaca.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah prosesi pelaksanaan tradisi *Mappadendang* di Kel. Ladongi jaya Kec. Ladongi Kab. Kolaka Timur?
2. Bagaimanakah nilai dakwah islamiyah yang terdapat dalam tradisi *Mappadendang* di Kel. Ladongi jaya Kec. Ladongi Kab. Kolaka Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi *Mappadendang* di Kel. Ladongi jaya Kec. Ladongi Kab. Kolaka Timur
2. Untuk mengetahui nilai dakwah islamiyah yang terdapat dalam tradisi *Mappadendang* di Kel. Ladongi jaya Kec. Ladongi Kab. Kolaka Timur

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah refrensi mahasiswa dan menambah ilmu pengetahuan sebagai media riset ilmiah pada tahun mendatang dalam mengartikulasi Pesan dan nilai Dakwah dalam tradisi *mappadendang*.
2. Agar dapat memberi pemahaman bagi calon-calon pendakwah bahwa berdakwah tidak hanya berdiri di mimbar-mimbar melainkan kita bisa berdakwah dengan budaya atau tradisi seperti, tradisi *Mappadendang* yang terdapat di Kel. Ladongi Jasya Kec. Ladongi Kab. Kolaka Timur.

E. Definisi Oprasional

1. Nilai dakwah Islamiyah adalah ajakan, seruan atau motivasi kepada kebenaran, kebaikan yang sejalan dengan ajaran Islam terkandung dalam tradisi *Mappadendang* yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di Kel. Ladongi Jaya Kec. Ladongi Kab. Kolaka Timur.
2. Tradisi *Mappadendang* adalah tradisi berupa upacara pesta pasca panen yang dilakukan sekelompok orang yang berjumlah 9 orang 3 laki-laki dan 6 perempuan yang menumbuk padi pada lesung sehingga menghasilkan suatu nada, irama yang merdu yang dihasilkan dari tumbukan alu kelesung dengan ketukan ketukan tertentu. *Mappadendang* juga diartikan sekelompok orang yang berdendang, Berjoget, bersuka cita atas asil panen yang melimpah.